

Pendampingan Pendokumentasian Bahasa: Kata-Kata Bijak Bahasa Wolio dan Istilah Maritim Bahasa Kaera

Suhandano, I Dewa Putu Wijana, dan Sailal Arimi

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, FIB, UGM

Korespondensi: suhandano@ugm.ac.id

Abstract

Indonesia is known as the country with the most living language assets in the world after Papua New Guinea. However, one-third of the 718 indigenous languages in Indonesia are vulnerable and even threatened with extinction. Most of these languages are spoken in the central and eastern parts of Indonesia. Regarding efforts to protect, preserve and develop these vulnerable languages, the team of Program Studi Magister Linguistik, FIB, UGM took the initiative to provide language documentation assistance to the researchers and people in the Language Office (KB) of Nusa Tenggara Timur and the Language Office (KB) of Sulawesi Tenggara.

Such facilitating and mentoring methods that were conducted include: firstly, observing and mapping the language aspects from the existing languages in NTT and Sultra to be decisively documented, secondly, model of providing assistance for documentation efforts, and thirdly, the writing form of documentation. After completing the facilitating and mentoring processes, it was expected that the researchers and documentation increased their passions and motivation in documenting the language aspects, their theoretical and methodological capacity in language documenting activities, and the number of documented languages. Besides, there was an increase of cooperation between Kantor Bahasa NTT and Sultra with Program Studi Magister Linguistik UGM.

The results of this community service at the Language Office in NTT and Sultra show some completed activities i.e., (1) the identification of the legal basis for documenting the languages and mapping the potential language in NTT and Sultra to be documented, (2) the decision to document the linguistic aspects of maritime terms of the Kaera language in NTT, and words of wisdom or traditional expressions in Wolio language in Sultra, (3) the increase in the capacity of mentoring functions such as facilitating, presenting, feedback responding, delegating, participating, and inferencing, and (4) in addition to improving the ethics of mentoring, the teams worked together in terms of equality, cooperation and working together, and sustainability.

Keywords: *Kaera; indigenous; language; Wolio*

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara dengan aset kekayaan bahasa terbanyak di dunia setelah Papua Nugini. Namun demikian, sepertiga dari 718 bahasa daerah di Indonesia itu mengalami kerentanan bahkan ancaman kepunahan. Kebanyakan bahasa itu berada di wilayah Indonesia Tengah dan Timur. Sebagai upaya perlindungan, pelestarian, dan pengembangan bahasa yang rentan ini, Tim Pengabdian Prodi Magister Linguistik berinisiatif melakukan pendampingan pendokumentasian bahasa terhadap tim KB di Nusa Tenggara Timur dan KB Sulawesi Tenggara. Metode pendampingan yang dilakukan adalah, *pertama*, menyangkut peninjauan atau pemetaan aspek kebahasaan yang perlu didokumentasikan oleh tim KB NTT dan KB Sultra; *kedua*, model pendampingan terhadap upaya pendokumentasian; dan *ketiga*, wujud penulisan hasil

pendokumentasian. Setelah mengikuti proses pendampingan, diharapkan muncul peningkatan gairah dan motivasi pendokumentasian bahasa bagi para peneliti di dua KB tersebut, di samping peningkatan pengetahuan teoretis dan metodologis di bidang linguistik, peningkatan jumlah aspek bahasa yang didokumentasi, serta peningkatan kerja sama antarlembaga bahasa tersebut bersama Program Studi Magister Linguistik UGM.

Hasil dari pengabdian pada Kantor Bahasa di NTT dan Sultra ini menyangkut beberapa pokok kegiatan, yaitu teridentifikasinya landasan hukum dan potensi bahasa di NTT dan Sultra terkait dokumentasi bahasa, diputuskannya aspek kebahasaan yang didokumentasi adalah istilah maritim bahasa Kaera di NTT dan kata-kata bijak atau ungkapan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara, dan terjadinya peningkatan kapasitas fungsi pendampingan seperti pemfasilitasian (*facilitating*), pemaparan (*presenting*), pemberian umpan balik (*feedback responding*), perwakilan tim (*delegating*), pengerjasamaan (*participating*), dan pengambilan kesimpulan (*inferencing*), di samping peningkatan etika pendampingan, yaitu kesetaraan, kerja sama, dan sama-sama bekerja, serta keberlanjutan.

Kata kunci: *bahasa; bahasa daerah; Kaera; Wolio*

Pendahuluan

Berdasarkan sumber data Ethnologue dan riset Badan Pengembangan Bahasa, jumlah terbesar bahasa daerah terdapat di wilayah Tengah hingga Timur Indonesia. Di pulau Papua saja, menurut hasil pemetaan Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Bahasa (1991—2018) terdapat 275 bahasa. Namun, di wilayah ini juga terdapat sejumlah besar bahasa yang melemah vitalitasnya, sedang terancam punah, bahkan beberapa di antaranya sudah punah.

Hasil pengidentifikasian mutakhir oleh Badan Bahasa (2019) jumlah bahasa daerah di Indonesia adalah 718 bahasa. Sebanyak 255 bahasa daerah itu diklasifikasikan sebagai bahasa Non-Austronesia (Lewis et al., 2015), selebihnya termasuk rumpun bahasa Austronesia. Ke-255 bahasa tersebut pada umumnya tersebar di wilayah Indonesia bagian Timur, yaitu di Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Namun, dari 718 bahasa tersebut, 14 bahasa daerah sudah punah (sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>).

Selanjutnya, menurut riset badan bahasa, bahasa-bahasa yang punah terdapat di Indonesia bagian timur, yaitu 10 bahasa di Maluku Tengah (Hoti, Hukumina, Hulung, Serua, Te'un, Palumata, Loun, Moksela, Naka'ela, dan Nila); 2 bahasa di Maluku Utara (Ternateño dan Ibu); serta 2 bahasa di Papua (Saponi dan Mapia). Keempat belas bahasa itu merupakan bahasa lisan yang tidak memiliki sistem tulisan sehingga tidak ada catatan apa pun mengenai penutur, bahasa, kearifan lokal, maupun budayanya. Dengan demikian, di Indonesia sudah terdapat 14 bahasa yang punah sehingga tinggal 705 bahasa yang hidup. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa dari 705 bahasa tersebut, terdapat 341 bahasa daerah yang memerlukan perhatian khusus, yakni 266 bahasa berstatus lemah dan 75 bahasa berstatus sekarat.

Berdasarkan realitas aset kebahasaan di atas, upaya serius dari berbagai pihak untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan mestinya harus segera dan terus-menerus dilakukan. Upaya pelindungan, pelestarian, dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu salah satunya dilakukan dengan cara pendokumentasian di samping revitalisasi. Terkait upaya ini, Tim Dosen Program Studi S-2 Magister Linguistik FIB UGM yang

tergabung dalam tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, berinisiatif melakukan pendampingan pendokumentasian bahasa pada dua kantor bahasa di Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara. Dipilihnya wilayah Indonesia timur sebagai sasaran kegiatan dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat banyak bahasa daerah dengan jumlah penutur sedikit yang rentan mengalami kepunahan. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan wilayah kerja KB NTT terdapat 72 bahasa. Di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan wilayah kerja KB Sultra terdapat 14 bahasa. Belum semua bahasa di kedua wilayah tersebut terdokumentasi dengan baik. Adapun Tim Pengabdian bekerja sama dengan kedua kantor bahasa tersebut, mengingat kedua kantor memiliki data dan tenaga dalam pendokumentasian bahasa di wilayah tersebut sehingga memudahkan pendokumentasian bahasa di sana.

Hinton (2011) dalam tulisannya “Revitalization of Endangered Language” mencatat bahwa upaya mengumpulkan publikasi linguistik, catatan lapangan, rekaman suara, membuat kamus berbasis masyarakat, membuat rekaman audio atau video dari penutur untuk tujuan mendokumentasikan dan mengarsipkan contoh penggunaan bahasa dapat mengembalikan penggunaan bahasa yang rentan bahkan hampir punah.

Tulisan ini merupakan hasil kerja lapangan pendampingan yang dilakukan Tim Pengabdian Program Studi Magister Linguistik FIB UGM Yogyakarta yang bertujuan untuk mendokumentasikan aspek kebahasaan spesifik dari bahasa Kaera di Nusa Tenggara Timur dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara. Dalam tulisan ini diuraikan konsep pendampingan dan pendokumentasian, metode pelaksanaan, hasil, dan pembahasan, serta penutup.

Konsep Pendampingan dan Pendokumentasian

Pendampingan pendokumentasian adalah aktivitas meningkatkan kapasitas, prakarsa, kesadaran, dan partisipasi peneliti/masyarakat pengguna bahasa dalam mendokumentasikan aspek-aspek bahasa. Prioritas pendokumentasian adalah bahasa-bahasa yang berpenutur sedikit dan mengalami vitalitas yang rendah. Pendampingan komunitas peneliti merupakan salah satu proses transfer pengetahuan dan keterampilan meneliti dan menyusun hasil dokumentasi bahasa.

Terkait dengan dokumentasi ini, tugas pendampingan menyangkut:

1. pengidentifikasian aspek bahasa yang didokumentasikan;
2. pemutakhiran konsep teoretis linguistik terkait objek material yang didokumentasikan;
3. pengklasifikasian data;
4. penyusunan data linguistik yang didokumentasikan; dan
5. penginterpretasian data dan penulisan.

Esensi tugas pendampingan dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat ini adalah membangun keterampilan untuk mendokumentasikan bahasa sebagai tempat penyimpanan budaya masyarakat melalui proses transfer pengetahuan linguistik teoretis dan alih keahlian meneliti di lapangan.

Dokumentasi menurut KKBI daring berarti (1) pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; (2) pemberian

atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Kegiatan mendokumentasikan artinya mengatur dan menyimpan sebagai dokumen. Sementara itu, proses, cara pembuatan mendokumentasikan bahasa itu disebut pendokumentasian.

Dalam sumber situs <https://id.wikipedia.org/wiki/Dokumentasi>, dokumentasi didefinisikan sedikit lebih rinci, yaitu sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Dokumentasi itu merupakan upaya pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian, dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti.

Beberapa linguist mendefinisikan pendokumentasian terkait unit atau objek bahasa. Woodbury (2008:5) dan Himmelmann (2006:17—19) mendefinisikan bahwa pendokumentasian bahasa pada dasarnya adalah menyusun tata bahasa, kamus, dan sejumlah teks. Grenoble dan Furbee (2010:3) merangkum definisi para sarjana lain sebagai berikut.

A typical definition of language documentation refers to systematically recorded representations of both spoken and written forms of a language in their appropriate sociocultural context (Austin 2006, 2007; Himmelmann 1998; Woodbury 2003).

Berdasarkan definisi dan penjelasan ini, dapat dirumuskan bahwa kegiatan mendokumentasikan bahasa adalah upaya menyiapkan dokumen bahasa yang diperoleh dari berbagai cara pengumpulan dan penyelidikan data terhadap sebuah bahasa. Dengan demikian, jika mengaitkan pendampingan dengan pendokumentasian bahasa, pendampingan pendokumentasian bahasa adalah proses kegiatan meningkatkan kapasitas, prakarsa, kesadaran, dan partisipasi peneliti/masyarakat dalam mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi kebahasaan.

Metode Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini mengacu pada pendampingan pendokumentasian. Artinya, ada dua pihak yang terlibat, yaitu Tim Pengabdian dan Tim Kantor Bahasa NTT dan Sultra. Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan ialah (1) menyangkut peninjauan atau pemetaan aspek kebahasaan yang perlu didokumentasikan oleh Tim KB NTT dan KB Sultra, (2) model pendampingan terhadap upaya pendokumentasian, dan (3) wujud penulisan hasil pendokumentasian. Setelah mengikuti proses pendampingan, diharapkan muncul peningkatan gairah dan motivasi pendokumentasi bahasa di dua KB tersebut, di samping peningkatan pengetahuan teoretis dan metodologis di bidang linguistik, peningkatan jumlah aspek bahasa yang didokumentasi, serta peningkatan kerja sama antarlembaga bahasa tersebut bersama Program Studi Magister Linguistik UGM.

Semua kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama yang direalisasikan melalui pertemuan daring (via platform Zoom). Kendatipun, sarana pertemuan tidak dilakukan secara tatap muka atau terjun ke lapangan karena masih dalam masa pandemi COVID-19, tetapi koordinasi antartim dapat mewujudkan tujuan pendokumentasian dengan baik.

Lewat Kepala Kantor Bahasa masing-masing, yaitu Drs. Syaiful Bahri, M.A. (Kepala KB NTT) dan Dr. Herawati Paduae, M.Hum. (Kepala KB Sultra), tim peneliti lapangan dan para peneliti di masing-masing Kantor Bahasa dapat dikoordinasikan dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana disebutkan di atas, pengabdian pada masyarakat Program Studi Magister Linguistik ini bertujuan untuk mendokumentasikan aspek bahasa tertentu pada beberapa bahasa dengan jumlah penutur sedikit dan masih terbatas dokumennya di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara. Target kegiatan pengabdian pada masyarakat Program Studi Magister Linguistik tahun 2021 ini adalah para pendokumentasi bahasa di KB NTT dan KB Sultra serta sebagian penutur bahasa yang bahasanya didokumentasikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pendokumentasian bahasa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui beberapa pertemuan antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Magister Linguistik FIB UGM dengan tenaga pendokumentasi bahasa di KB NTT dan KB Sultra. Pertemuan dilaksanakan pada Juli sampai Oktober 2021. Kerja-kerja pendampingan dirapatkan dalam pertemuan Zoom, di samping dilakukan pula komunikasi melalui WA antara anggota Tim Pengabdian dan tenaga pendokumentasi bahasa di kedua kantor bahasa guna koordinasi kegiatan.

Pengidentifikasian Landasan Hukum dan Potensi Bahasa di NTT dan Sultra

Pertemuan pertama diawali dengan mengidentifikasi potensi bahasa yang ada di NTT dan Sultra. Ada dua isu yang dilakukan pada tahap ini, yaitu menemukan konsep pijakan kegiatan secara konstitusional dan mengobservasi lewat kepustakaan yang tersedia tentang bahasa-bahasa yang terdapat di dua wilayah kantor bahasa ini.

Landasan Hukum

Bahasa adalah salah satu aset yang penting di samping bangsa dan tanah air sebagaimana termaktub dalam Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada 28 Oktober 1928. Di samping bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah yang berjumlah 718 bahasa ini menjadi aset berharga dari segenap budaya nusantara. Bahasa adalah alat efektif untuk menyimpan peradaban masyarakatnya.

Selain pernyataan Sumpah Pemuda yang historis tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 32 menyatakan bahwa “(1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Pada ayat dua, secara eksplisit dinyatakan bahwa negara memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan terhadap bahasa daerah ini secara lebih operasional diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 42 ayat (1) s.d. (3), yang menyatakan bahwa perlindungan terhadap bahasa ini dilakukan secara berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan, dalam hal ini Balai Bahasa atau Kantor Bahasa yang ada di daerah.

Dengan landasan konstitusi di atas, kegiatan pendokumentasian bahasa sesungguhnya merupakan salah satu mandat untuk memelihara, melestarikan, dan melindungi bahasa-bahasa daerah. Karena mandat itu diperintahkan secara langsung kepada lembaga kebahasaan di bawah pemerintah daerah, yaitu Balai Bahasa atau Kantor Bahasa, fungsi dan peran pendampingan yang dilakukan Tim Pengabdian Prodi Magister Linguistik FIB UGM menjadi strategis untuk mempercepat program-program kegiatan negara, dalam hal ini pemerintah daerah.

Potensi Bahasa Daerah di NTT dan Sultra

Banyak jumlah bahasa di Indonesia menunjukkan kayanya budaya dan beragamnya suku bangsa Indonesia. Dari 718 bahasa daerah yang diidentifikasi oleh Badan Bahasa, 255 bahasa menurut catatan Lewis et al. (2015) tersebar di wilayah Timur Indonesia, yaitu di Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Maluku, dan Papua. Dari jumlah total bahasa daerah di Indonesia, terdapat 341 bahasa daerah yang memerlukan perhatian khusus karena rentan, 266 berstatus lemah, dan 75 berstatus sekarat. Dengan demikian, separuh lebih dari 718 bahasa itu perlu mendapatkan penanganan karena rentan, lemah, dan sekarat.

Data lain yang melengkapi status bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat ditemukan dalam penelitian Moseley (2010). Dalam bukunya yang berjudul *Atlas of the World's Languages in Danger*, Moseley menyebutkan bahwa terdapat 146 bahasa yang terancam punah dan 12 bahasa yang telah punah. Bahasa-bahasa itu umumnya berada di bagian timur Indonesia. Bahasa-bahasa yang teridentifikasi telah punah adalah Hukumina, Kayeli, Liliali, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, dan Te'un di Maluku; Mapia dan Tandia di Papua; serta Tobada' di Sulawesi.

Faktor jumlah penutur merupakan satu faktor terpenting yang harus diperhatikan. Jika jumlah penuturnya terus berkurang, sikap bahasa terhadap bahasa daerah itu pun semakin berkurang. Tentu saja sikap bahasa itu dipengaruhi oleh pemicu ekonomi, sosial, dan politik masyarakatnya dalam kaitannya dengan bahasa lain. Crystal (2000:20) berpendapat bahwa bahasa yang berpenutur sekurang-kurangnya 1.000 orang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang masih memiliki daya hidup (*viable but small*) dan masih mungkin untuk direvitalisasi. Sayangnya, belum diperoleh jumlah penutur setiap bahasa itu dari data statistik, kecuali jumlah penduduk per provinsi dan data geografis lainnya, bukan per bahasa.



Gambar 1. Peta Wilayah Bahasa Daerah di Indonesia oleh Badan Bahasa

Bahasa yang teridentifikasi di Provinsi Sulawesi berjumlah empat belas bahasa, yaitu: (1) Bajo, (2) Bali, (3) Culambacu/Tulambatu, (4) Cia-Cia, (5) Jawa, (6) Kalisusu, (7) Lasalimu-Kamaru, (8) Morunene, (9) Muna, (10) Pulo, (11) Sasak, (12) Sunda, (13) Tolaki, dan (14) Wolio. Dari empat belas bahasa daerah itu, menurut Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Dr. Herawati, M.Hum., lima dari bahasa yang tercatat itu merupakan bahasa pendatang diaspora yang berasal dari Bajo, Bali, Jawa, Sunda, dan Sasak. Dengan demikian, bahasa asli wilayah Sulawesi Tenggara adalah sembilan bahasa selain lima di atas.



Gambar 2. Pemetaan yang dilakukan Badan Bahasa sampai 2019

Bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur jauh lebih banyak dibandingkan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Ada 72 bahasa daerah di NTT. Semua dari 72 bahasa daerah itu adalah sebagai berikut. (1) Abui/Aboa, (2) Adang, (3) Alor, (4) Anakalang, (5) Bajo, (6) Bajo Delang, (7) Batu, (8) Buna (Bunak), (9) Blagar, (10) Dawan/Timor, (11) Deing, (12) Dulolong, (13) Gaura, (14) Hamap, (15) Helong, (16) Hewa, (17) Kabola, (18) Kaera, (19) Kalela (Kawela), (20) Kamang, (21) Kambera, (22) Kambera Pandawai, (23) Kedang, (24) Kemak, (25) Kiraman, (26) Klamu, (27) Klon, (28) Kolana, (29) Komodo, (30) Kui, (31) Kulatera, (32) Labala, (33) Lamaholot, (34) Lamatuka, (35) Lamboya, (36) Lewuka, (37) Lio, (38) Lura, (39) Mambora, (40) Manggarai, (41) Manulea, (42) Melayu, (43) Nage, (44) Namut, (45) Ndao, (46) Ndora, (47) Nedebang, (48) Ngada, (49) Omesuri, (50) Palu'e, (51) Pura, (52) Rajjua, (53) Retta, (54) Riung, (55) Rongga, (56) Rote, (57) Sabu, (58) Sar, (59) Sawila, (60) Sikka, (61) So'a, (62) Sumba Barat, (63) Tabundung, (64) Teiwa, (65) Tewa, (66) Tetun, (67), Wanukaka, (68) Wewewa/Wejewa, (69) Wersing/Kolana/ Wirasina, (70) Kafoa, (71) Kodi, dan (72) Lona. Dari 72 bahasa daerah ini, menurut Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur, Drs. Syaiful Bahri Lubis, M.A., ada dua bahasa yang merupakan pendatang, yaitu bahasa Bajo dan bahasa Melayu, sementara selebihnya adalah bahasa asli yang mendiami wilayah NTT.

Model Pendampingan Pendokumentasian

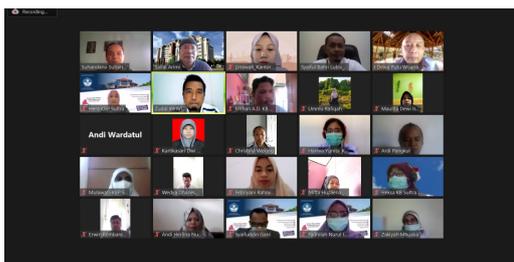
Sebagaimana diuraikan pada pasal (2), kerja-kerja pendokumentasian yang dilakukan oleh Tim Kantor Bahasa di NTT dan Sultra terdiri atas 5 tahap, yaitu pengidentifikasian aspek bahasa yang didokumentasikan; pemutakhiran konsep teoretis linguistik terkait objek material yang didokumentasikan; pengklasifikasian data; penyusunan data linguistik yang didokumentasikan; dan penginterpretasian data serta penulisan. Sementara itu, tugas Tim Pengabdian adalah mendampingi semua proses yang dilakukan jika diperlukan.

Model pendampingan pendokumentasian dilakukan dengan pertemuan daring berupa sambutan, pemaparan, diskusi dan tanya jawab, penyimpulan, dan penutup. Sementara itu, pertemuan selanjutnya dibuat lebih spesifik oleh tiap Kantor Bahasa, kemudian dilanjutkan dengan komunikasi via WA. Selama program pengabdian, ada 6 kali pertemuan pendampingan via Zoom yang telah dilakukan dan kontak pendampingan secara perorangan via WA juga dilakukan secara intensif.

Pertemuan pertama dilakukan pada 26 Juli 2021. Pertemuan ini dihadiri oleh semua tim pengabdian dari prodi, yaitu Dr. Suhandano, M.A., Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., dan Dr. Sailal Arimi, M.Hum., serta para tenaga pendokumentasi bahasa di KB NTT dan KB Sultra, termasuk kepala kedua instansi, yaitu Drs. Syaiful Bahri Lubis, M.A. dan Dr. Herawati Paduae, M.Hum. Pertemuan tersebut membahas persoalan dokumentasi bahasa yang telah dan sedang dilakukan oleh kedua instansi serta persoalan yang dihadapi. Pertemuan menghasilkan kesepakatan mengenai dokumentasi bahasa serta kesepakatan untuk melakukan kegiatan pendokumentasian bahasa bersama dengan Tim Pengabdian Prodi sebagai pendamping. Setelah pertemuan pertama ini dilakukan, pertemuan antara Tim Pengabdian Prodi dan KB NTT serta KB Sultra dilakukan secara terpisah.

Pertemuan kedua merupakan tindak lanjut dari kesepakatan pada pertemuan pertama. Pada 31 Agustus 2021, ketua Tim Pengabdian Prodi diundang dalam acara diskusi hasil pendokumentasian bahasa oleh KB NTT untuk memberi pandangan bagi perbaikan kegiatan pendokumentasian bahasa berikutnya. Pada pertemuan ini dihasilkan informasi tambahan, baik secara teoretis maupun metodologis, terkait pendokumentasian aspek bahasa yang dipilih di NTT.

Pertemuan ketiga berlangsung pada 10 September 2021. Tim Pengabdian mengadakan pertemuan dengan kepala dan tenaga pendokumentasian bahasa KB NTT. Dari 72 bahasa daerah yang terdapat di NTT, pertemuan menghasilkan keputusan untuk



Gambar 3. Pendampingan Pendokumentasian Bahasa bersama Tim KB NTT dan KB Sultra



Gambar 4. Pendampingan Pendokumentasian dan Diskusi bersama Tim KB NTT dan KB Sultra

memfokuskan kegiatan pendokumentasian bahasa pada salah satu bahasa di NTT, yaitu bahasa Kaera. Di samping penentuan itu, sejumlah persoalan linguistik juga dibicarakan dalam pertemuan tersebut. Bahasa Kaera dituturkan di Desa Kaleb, Kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Kaera berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Deing di sebelah barat dan wilayah tutur bahasa Teiwa di sebelah utara. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Kaera merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Alor, Deing, Teiwa, dan Hamap (<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>).

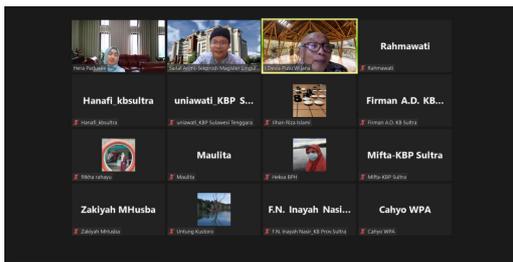
Kemudian, pada 27 September 2021 dilangsungkan pertemuan dengan Tim pendokumentasi bahasa KB NTT guna membahas pelaksanaan kegiatan pendokumentasian bahasa. Pendokumentasian bahasa Kaera akan difokuskan pada pendokumentasian istilah maritim dalam bahasa tersebut. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada 25—27 Oktober 2021 oleh tenaga pendokumentasi bahasa KB NTT.

Pada 2 September 2021, Tim Pengabdian Prodi melakukan pertemuan dengan KB Sultra untuk menindaklanjuti hasil pertemuan pertama pada 26 Juli 2021. Pertemuan dengan KB Sultra menghasilkan keputusan bahwa pendokumentasian bahasa di Sultra akan difokuskan pada pendokumentasian kata-kata bijak atau ungkapan dalam bahasa Wolio.

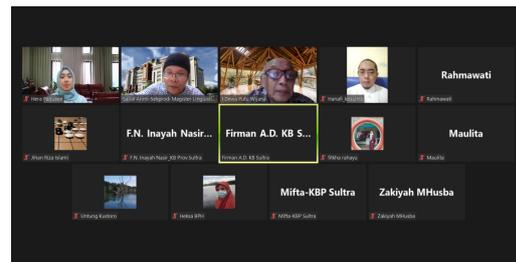
Pada 9 Oktober 2021, Tim Pengabdian Prodi mengadakan pertemuan dengan kepala dan tenaga pendokumentasi bahasa KB Sultra untuk membahas pelaksanaan kegiatan pendokumentasian kata-kata bijak atau ungkapan dalam bahasa Wolio. Pertemuan berlangsung selama hampir dua jam. Pada sesi pendampingan ini, acara dibuka oleh Tim Pengabdian, kemudian diikuti sambutan dan pengarahan oleh Kepala KB Sultra, Dr. Herawati, M.Hum., dilanjutkan dengan acara pokok penyampaian materi pendampingan oleh Dr. Sailal Arimi, M.Hum., dan diakhiri dengan diskusi yang juga direspons oleh Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A.

Dalam pemaparan materi pendokumentasian, disampaikan butir-butir pokok terkait dengan aspek linguistik yang akan didokumentasikan. Beberapa butir ringkasan menyangkut definisi dokumentasi yang dikutip dari *Essentials of Language Documentation* ialah “*Language documentation is concerned with the methods, tools, and theoretical underpinnings for compiling a representative and lasting multipurpose record of a natural language or one of its varieties* (Gippert et al., 2006).” Salah satu aspek dari bahasa yang hidup di Sulawesi Tenggara adalah kata-kata bijak atau ungkapan. Bahasa yang dipilih untuk didokumentasikan adalah bahasa Wolio.

Pembicara Sailal Arimi menyampaikan aspek-aspek linguistik berikut: (1) terminologi sinonim atau mirip (kata-kata bijak, kata-kata mutiara, peribahasa, pepatah, slogan, motto, semboyan hidup, dll.); (2) definisi (*folk definitions* dan *scholar definition*); (3) bentuk linguistik (segmental dan suprasegmental; satuan kebahasaan seperti frasa, klausa, metafora, dan topik-komen); (4) analisis makna tekstual (kata-kata bijak sebagai teks; makna literal dan makna figuratif); (5) analisis etimologi, sumber rujukan, pengarang, atau anonim; (6) penggunaan kata-kata bijak dalam konteks; (7) kajian fungsi kata-kata bijak (mikro dan makro); (8) kajian referen kata-kata bijak; (9) kajian gaya bahasa yang dipakai; (10) kajian peribahasa dapat dikelompokkan dalam pendekatan deskriptif ataupun komparatif; (11) karya-karya ini sebagian tertarik pada



Gambar 5. Pemaparan Materi Tim Pengabdian kepada Tim KB Sultra



Gambar 6. Sesi Diskusi Pendampingan Tim Pengabdian dengan Tim KB Sultra

kajian deskripsi kearifan dan dokumentasinya; (12) karya-karya ini sebagian tertarik pada dokumentasi perbandingan peribahasanya dan sebagian lain tertarik pada kajian analitis perbandingannya; (13) kajian teks dengan konteks, lalu sintaktik, semantik dan konteks, serta struktur, logika, dan metafora (Arimi, 2016).

Khusus pada sesi diskusi dan tanya jawab, para peneliti dan pendokumentasi menyampaikan hasil dan persoalan yang muncul terkait prosesnya. Secara ringkas disampaikan sebagai berikut. Pak Firman, peneliti bahasa, menyampaikan bahwa kata-kata bijak dalam bahasa Muna sudah dibukukan. Bu Rahmawati juga menyampaikan beberapa hasil dokumentasi ungkapan tradisional bahasa Muna, kata-kata bijak bahasa Tolaki yang disebut *peulewi*, termasuk hasil riset teka-teki atau *singguru* dalam bahasa Tolaki. Bu Herawati juga menyampaikan hasil penelitian yang sudah dikerjakan di KB Sultra berupa mantra nelayan orang Bajo. Dari semua diskusi itu dirumuskan untuk melanjutkan pendokumentasian kata-kata bijak atau ungkapan bahasa Wolio.

Berdasarkan sumber Badan Bahasa (<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>), bahasa Wolio dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Kota Bau-Bau, Kabupaten Buton Selatan, dan Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wolio di Kabupaten Kota Bau-Bau berdampingan dengan bahasa Muna, sedangkan bahasa Wolio di Kabupaten Buton berdampingan dengan bahasa Cia-Cia. Bahasa Wolio terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Waruruma dituturkan di Kelurahan Waruruma, Kecamatan Kokalukuna, Kabupaten Kota Bau-Bau; (2) dialek Liabuku dituturkan di Kelurahan Liabuku, Kecamatan Bungi, Kabupaten Kota Bau Bau; (3) dialek Sorawolio dituturkan di Kelurahan Kaisabu Baru, Kecamatan Sorawolio, Kabupaten Kota Bau Bau; (4) dialek Wolio Keraton dituturkan di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kabupaten Kota Bau Bau; (5) dialek Busoa dituturkan di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan; (6) dialek Pasar Wajo (Pasarwajo) dituturkan di Kelurahan Pasarwajo, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton; serta (7) dialek Kaimbulawa dituturkan di Desa Kaimbulawa, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

Dalam konteks pendokumentasian kata-kata bijak atau ungkapan bahasa Wolio, tim peneliti di bawah koordinasi Pak Jamaludin menyampaikan hasil kerja lapangan mereka dalam bentuk laporan 93 halaman. Materi ini kemudian dibaca dan dipelajari oleh Tim Pengabdian untuk diberikan masukan. Salah satu yang pokok adalah persoalan definisi kata-kata bijak, ungkapan, atau istilah yang mirip perlu dipilih untuk menetapkan data bahasa yang dikumpulkan sebenarnya termasuk kata-kata bijak (*wise words*), ungkapan

tradisional (*traditional sayings/maxims*), atau yang lainnya. Di samping itu, entri yang tercantum juga dipandang masih minim sehingga data-data yang digali lebih dalam dapat ditambahkan.

Kegiatan pendampingan pendokumentasian bahasa bersama KB Sultra dan NTT ini mengacu pada aspek-aspek kerja sama dokumentasi seperti komitmen kerja sama, pelatihan keahlian linguistik, isu norma dan etika, sampai upaya revitalisasi bahasa.

Penulisan Hasil Pendokumentasian

Tahapan selanjutnya yang lebih konkret dari pendampingan adalah penulisan hasil pendokumentasian. Tim pendokumentasi bahasa dari KB NTT menghasilkan dokumentasi istilah maritim, dan Tim KB Sultra menghasilkan dokumentasi kata-kata bijak atau ungkapan bahasa Wolio. Pada tahap selanjutnya setelah pendampingan ini, tim dokumentasi KB NTT dan KB Sultra merevisi laporan dokumentasi, kemudian sangat diharapkan dapat diterbitkan secara bersamaan.

Penutup

Ada dua aspek simpulan yang dapat ditarik terkait kegiatan pengabdian ini, yaitu substansi pendampingan dan hasil pendokumentasian bahasa. Substansi pendampingan yang diperoleh tim adalah munculnya gairah dan motivasi bersama untuk mendokumentasikan bahasa. Penyegaran terhadap pengetahuan teoretis (*theoretical knowledge*), keterampilan (*research skills*), dan etik penelitian terlihat berdasarkan komunikasi dan interaksi via daring maupun sosial media. Gagasan untuk mengukuhkan kerja sama antarpihak terlihat agar kerja-kerja konkret ke depan bisa mendapat landasan formal. Fungsi-fungsi pendampingan seperti pemfasilitasian (*facilitating*), pemaparan (*presenting*), pemberian umpan balik (*feedback responding*), perwakilan tim (*delegating*), penkerjasama (*participating*), dan pengambilan kesimpulan (*inferencing*) yang dilakukan Tim Pengabdian mendapat arena yang baik untuk terus diasah. Etika-etika pendampingan yang juga perlu dicatat dalam pengalaman pengabdian kepada dua KB NTT dan Sultra tersebut adalah kesetaraan, kerja sama, dan sama-sama bekerja, serta keberlanjutan.

Hasil pendokumentasian bahasa berupa penelitian lapangan yang dilakukan oleh tim pendokumentasi dari KB NTT dan KB Sultra diperoleh berupa draf kamus istilah maritim bahasa Kaera dan kamus kata-kata bijak dan Ungkapan bahasa Wolio. Kedua hasil kerja tim ini sangat diharapkan untuk diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Arimi, S. (2016). Peribahasa Indonesia: Kajian Kategorisasi, Struktur dan Vitalitasnya. Disertasi Doktorat. Yogyakarta: Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora S3. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. (Tidak Terbit).
- Arka, I. W. (2013). Language Management and Minority Language Maintenance. Dalam *Language Documentation & Conservation vol. 7*.
- Austin, P. K. (2006). Data and Language Documentation. Dalam Jost, G., Nikolaus, P. H. & Ulrike, M (eds), *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter.

- Brenzinger, M. (2007). *Language Diversity Endangered*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Comrie, B. & Lucía, G (eds.). (2015). *Language Contact and Documentation*. Berlin/ Munich/Boston: Walter de Gruyter.
- Grenoble, L. A. & N. Lounna, F. (2010). *Language Documentation: Practices and Values*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Lewis, M. P., Gary F.S. & Charles D. F. (eds.). (2015). *Ethnologue: Language of the World, Eighteenth edition*. Dallas, Texas: SIL International. Diunduh dari versi daring: <http://www.ethnologue.com>.
- Himmelmann, N.P. (2006). Language Documentation: What is it and what is it good for?. Dalam Jost G., Nikolaus P. H., & Ulrike M. (eds), *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Hinton, L. (2011). Revitalization of Endangered Language. Dalam Peter K. A. & Julia S. (eds), *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <http://www.ethnologue.com/endangered-languages>. Diunduh pada 28 Oktober 2021.
- Moseley, C. (ed.). (2010). *Atlas of the World's Languages in Danger, 3rd edn*. Paris, UNESCO Publishing.
- Woodbury, T. (2008). *Defining Documentary Linguistics*. Diunduh dari http://hrelp.org/events/workshops/eldp2008_6/resources/woodbury.pdf.